

KAJIAN HISTORIS TENTANG DINAR DAN MATA UANG BERSTANDAR EMAS

Amirus Sodiq

STAIN Kudus

Email: amirus_sodiq@yahoo.co.id

Abstrak

Karya ini bertujuan untuk menganalisa mata uang standar emas. Menggunakan perspektif analisa-sejarah, artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan pada menggunakan emas sebagai sistem mata uang dalam sejarah Islam. Sistem telah banyak keuntungan, keuntungan utama adalah bahwa ia dapat melayani sebagai dasar yang kredibel untuk kebijakan moneter, dan untuk ekspektasi inflasi, dan keuntungan yang kedua adalah memperbaiki nilai tukar mata uang tersebut individu. Gold membantu untuk menghilangkan volatilitas nilai tukar dan dengan itu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan perdagangan internasional, sebuah kekuatan pendorong utama dari pertumbuhan ekonomi global. Walau kembali ke mata uang standar emas jelas menyatakan beberapa kemunduran, dalam sistem standar emas, ekonomi tersebut akan menyerap konsekuensi berubah-ubah moneter tanpa masalah, yang berarti bahwa semua harga dan upah mengurangi secara bersamaan. Dan yang kedua adalah sistem standar emas melarang adjustment nilai tukar apa pun, yang perlu dan dibenarkan dalam hal sebuah negara yang terpengaruh oleh sebuah kejutan negatif sehingga memukul daya saing.

Kata Kunci: sejarah, moneter, uang

Abstract

HISTORICAL STUDY ON DINAR AND GOLD STANDARD CURRENCY This paper aims to analyze the gold standard currency. Using historical-analytical perspective, this article attempts to answer the question on the use of gold as currency system in Islamic history. The system has many advantages, the main advantage is that it can serve as a credible basis for monetary policies, and for inflation expectation, and the second advantage is fixing individual currency's exchange rates. Gold helps to eliminate exchange rate volatility and thus creates a favourable environment for the development of international trade, a major driving force of global economic growth. However a return to gold standard currency would clearly imply several drawbacks, within gold standard system, the economy absorbs the consequences of a monetary flux without any problems, which in turn implies that all prices and wages decrease simultaneously. And the second is the gold standard system prohibits any exchange rate adjustment, which are necessary and justified in case a country is affected by a negative shock dampening its competitiveness.

Keywords: History, Monetary, Currency

A. Pendahuluan

Pasar dinar merupakan pasar yang sangat likuid jika dibandingkan dengan pasar dirham, hal ini bisa dimaklumi karena dinar berbahan dasar emas sedangkan dirham berbahan dasar perak. Harga emas dari masa ke masa relatif stabil bahkan cenderung naik, berbeda dengan mata uang kertas saat ini yang dimiliki oleh berbagai negara seperti dolar, poundsterling, euro, yen, ringgit, rupiah, lira, real, baht, peso, dan lain-lain. Dimana mata uang kertas cenderung tidak tahan terhadap gejolak inflasi.

Harga emas dunia mengalami pergerakan yang relatif stabil dibandingkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, meskipun harga emas pernah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada penghitungan per semester (6 bulan), selain itu tingkat fluktuasi harganya berkisar antara -1 hingga 0,...% sedangkan fluktuasi nilai tukar rupiah per US dollar lebih tinggi

daripada harga emas. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang nilai emas lebih stabil daripada nilai mata uang suatu negara, sebagaimana yang kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel
Pergerakan Harga Emas Dunia

Waktu	Kurs (IDR/USD)		Emas Unit	Emas			
	Angka	%		USD		IDR	
			Angka	%	Angka	%	
Hari ini			Oz	0,70	0,06	8.726,90	0,06
			Gr	0,02	0,06	280,58	0,06
30 hari	301,00	2,47	Oz	-22,20	-1,85	83.680,10	0,57
			Gr	-0,71	-1,85	2.690,38	0,57
2 bulan	402,00	3,33	Oz	-56,10	-4,56	-204.375,90	-1,38
			Gr	-1,80	-4,56	-6.570,84	-1,38
6 bulan	417,00	3,46	Oz	-140,30	-10,66	-1.200.514,90	-7,57
			Gr	-4,51	-10,66	-38.597,45	-7,57
1 tahun	247,00	2,02	Oz	-29,80	-2,47	-73.856,90	-0,50
			Gr	-0,96	-2,47	-2.374,55	-0,50

Sumber; Harga-emas.com

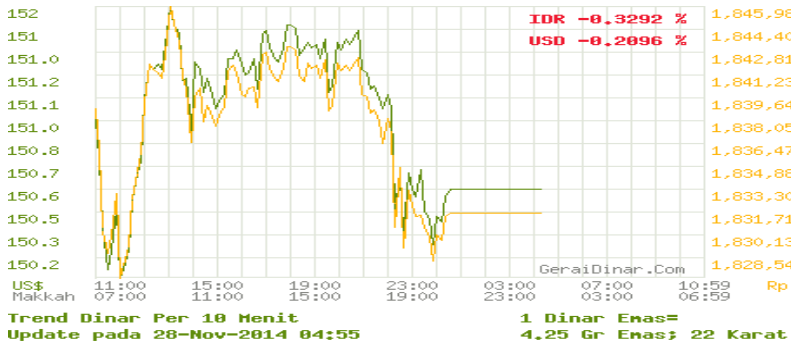
Dalam hitungan per bulan, harga emas dalam satuan oz ataupun gram mengalami tingkat fluktuasi sebesar 0,57% dalam harga rupiah, sedangkan dalam harga dolar mengalami penurunan sebesar 1,85%. Oz merupakan satuan emas dunia, dimana 1 oz ekuivalen dengan 31,3 gr. Sedangkan dalam hitungan 2 bulanan, harga emas dalam satuan oz ataupun gram mengalami tingkat penurunan sebesar 1,38% dalam harga rupiah, sedangkan dalam harga dolar mengalami penurunan sebesar 4,56%.

Sedangkan dalam hitungan semesteran, harga emas dalam satuan oz ataupun gram mengalami tingkat penurunan sebesar 7,57% dalam harga rupiah, sedangkan dalam harga dolar mengalami penurunan sebesar 10,66%. Sedangkan dalam hitungan per tahun, harga emas dalam satuan oz ataupun gram mengalami

tingkat penurunan sebesar 0,50% dalam harga rupiah, sedangkan dalam harga dolar mengalami penurunan sebesar 2,47%.

Pada akhir November 2014, harga dinar sore hari berada pada posisi jual Rp. 1.833.302 dan beli pada harga Rp. 1.831.716, meskipun disiang hari harga jual dinar sempat mengalami kenaikan hingga menembus angka Rp.1.845.988 dan penurunan hingga menembus level Rp. 1.828.545 atau dengan kata lain harga dinar mengalami penurunan sebesar 0,3292%. Hal ini bisa kita lihat pada grafik dibawah ini.

Grafik Trend Dinar per 10 menit pada 28 Nov 2014



Geraidinar.com

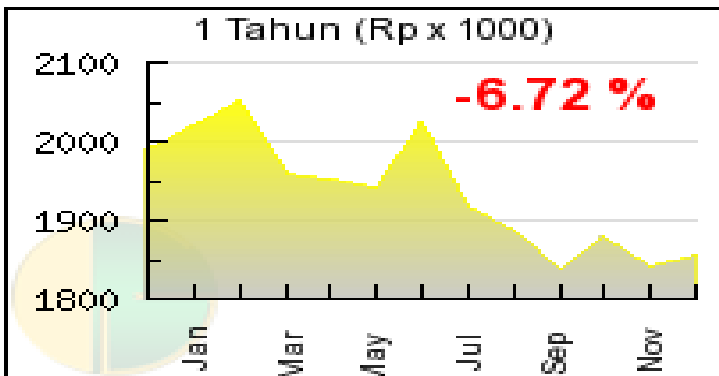
Fluktuasi harga emas dunia sangat dipengaruhi kebijakan moneter (dalam hal ini perubahan jumlah uang beredar) dan nilai tukar rupiah. Jika volume jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang wajar maka hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat termasuk juga permintaan saham, obligasi, emas dan lain-lain. Sebaliknya jika volume jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang berlebihan maka akan memicu terjadinya inflasi yang tentunya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga, dan ini akan menurunkan permintaan emas, seperti yang terjadi di Amerika Serikat ketika data departemen tenaga kerja menunjukkan klaim awal penurunan tunjangan pengangguran maka hal ini langsung direspon oleh merosotnya harga emas dunia.

Selain itu, nilai tukar rupiah juga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga emas, jika harga emas dunia menurun

namun nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika justru melemah maka hal ini juga tidak berpengaruh terhadap harga emas dalam rupiah, bahkan bisa jadi harga emas tetap naik karena kurs rupiah terus mengalami depresiasi.

Dalam hitungan per tahun, harga dinar (1 dinar ekuivalen dengan 4,25 gram) ditetapkan pada harga mendekati Rp.2.000.000 pada awal januari tahun 2014, dan pada bulan Februari harganya sempat menembus level Rp.2.050.000, namun setelah itu harga dinar terus menurun hingga menembus level Rp.1.850.000 pada akhir tahun 2014, sehingga tingkat penurunan harga dinar telah mencapai 6,72% sebagaimana yang terlihat pada grafik dibawah ini

Grafik Perkembangan Harga Dinar Pada Tahun 2014

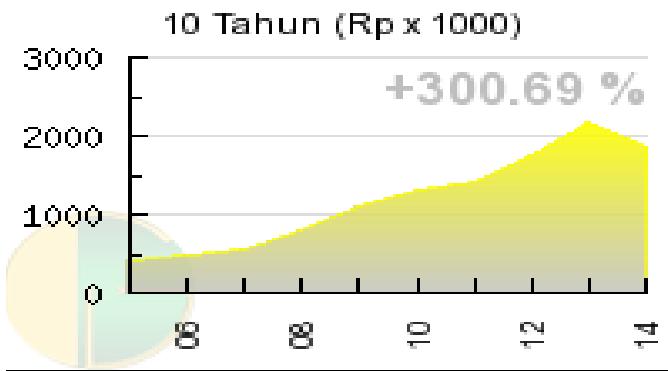


Harga-emas.org

Dalam hubungannya dengan investasi jangka panjang, emas memang memiliki keunggulan dengan kestabilan nilainya bahkan cenderung mengalami kenaikan, hal ini terlihat dari perkembangan nilai dinar selama kurang lebih 10 tahun, dimana pada tahun 2005 harga dinar berada dibawah level Rp.500.000 kemudian harganya terus mengalami kenaikan hingga sempat menembus angka lebih dari Rp.2.000.000 kemudian mengalami penurunan hingga saat ini, dengan kata lain harga emas selama kurang lebih 10 tahun telah mengalami kenaikan sebesar 300,69%. Meskipun demikian akan lebih bijaksana jika investasi emas lebih diprioritaskan untuk mempertahankan nilai daripada untuk mencari profit karena

kenaikan harganya yang tidak begitu signifikan dalam jangka pendek, emas akan lebih tepat jika dipergunakan untuk investasi dalam waktu lebih dari tiga atau bahkan enam bulan, hal ini bisa kita lihat pada grafik dibawah ini.

Grafik Perkembangan Harga Dinar Selama 10 Tahun



Penetapan harga emas dunia baik harga saat itu (*on spot*) ataupun yang akan datang (*forward*) dilakukan dua kali pada hari kerja berdasarkan standar pasar emas London, yaitu harga AM pada pukul 10.30 pagi waktu GMT (London Gold A.M. Fix) dan PM pada pukul 15.00 siang hari waktu GMT (London Gold P.M. Fix), penentuan ini dilakukan oleh London Bullion Market Asosiasi (LBMA) yang merupakan asosiasi perdagangan meliputi lebih dari 100 bank terbesar di dunia, lembaga keuangan, dan stakeholder logam mulia yang bertugas untuk mendefinisikan standar emas dan perak, praktik perdagangan yang baik, standar dokumentasi dan peran penting dari penentuan harga.

Dari LBMA ada “Tim Lima” yang paling berpengaruh dalam penentuan harga emas di pasar London dan menjadi representasi dari para dealer emas dunia dan bank-bank yang paling berpengaruh di dunia, mereka adalah N.M Rothschild (sebagai kepala tim), Societte General, Hongkong Shanghai Bank – HSBC, Scotia Mocatta, dan Deutsche Bank. System ini dikenal dengan istilah London Gold Fixing. Setelah harga emas ditetapkan di pasar London barulah kemudian diikuti oleh pasar yang lain

seperti COMEX di New York dan juga Shanghai Futures Exchange diakhir hari.

Berbicara tentang dinar tidak bisa dilepaskan dari emas karena dinar memang berbahan dasar emas, dinar pernah menjadi mata uang negara pada masa klasik dimulai dari masa Romawi dilanjutkan masa Islam klasik hingga masa renaissans di Eropa, meskipun demikian pada masa Islam klasik terdapat juga mata uang dirham yang terbuat dari perak dimana Bangsa Persia adalah bangsa yang pertama kali menggunakan dirham.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Uang

Uang dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu berupa benda apa saja yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Ada lagi yang mendefinisikan uang sebagai sesuatu yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran hutang-hutang, dan juga sering dipandang sebagai kekayaan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk membayar sejumlah tertentu hutang dengan kepastian dan tanpa penundaan.

Semua aspek kehidupan manusia dalam peradaban modern saat ini tidak terlepas dan ditopang sepenuhnya oleh uang. Tidak ada satupun peradaban di dunia ini yang tidak mengenal dan menggunakan uang. Peran uang dalam perekonomian dapat diibaratkan darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Tanpa darah, manusia seakan-akan hendak mati. Kekurangan uang bagaikan kekurangan darah yang mengakibatkan gairah hidup menurun dan lemah, dan pada akhirnya. Manusia menjadi sakit-sakitan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut, cara yang paling mudah adalah dengan memiliki sesuatu yang disebut uang. Karena uang adalah suatu benda yang diterima dan digunakan secara umum sebagai alat untuk memudahkan proses

transaksi dalam memenuhi kebutuhan manusia berupa barang dan jasa. Sehingga secara tidak langsung juga dapat dikatakan bahwa kebutuhan yang paling “mendasar” dalam perekonomian dan kehidupan sosialnya adalah uang.

Uang yang semula dimaksudkan berfungsi sebagai alat tukar dan standar satuan nilai ternyata juga berdampak terhadap fokus budaya manusia ketika uang diaplikasikan sebagai properti yang menentukan martabat seseorang di tengah masyarakat. Dalam sejarahnya, peranan dan fungsi uang telah berkembang secara pesat, tanpa mengenal batas, ras, bangsa dan negara sehingga uang telah ikut memberikan andil yang penting dalam proses perkembangan peradaban manusia secara global.

Pada mulanya uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti kepemilikan emas dan perak sebagai alat/perantara untuk melakukan transaksi. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak yang disimpan di pande emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya, namun pada akhirnya masyarakat tidak lagi menggunakan emas – secara langsung – sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya mereka menjadikan kertas bukti tersebut sebagai alat tukar.

Benjamin Franklin (AS) ditetapkan sebagai Bapak Uang Kertas karena ia yang pertama kali mencetak dollar dari bahan kertas, yang semula digunakan untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat. Sebagai penghormatan pemerintah terhadap Benjamin Franklin, potretnya diabadikan di lembaran mata uang dollar pecahan terbesar yaitu US \$ 100.

Dalam perjalanannya penggunaan uang kertas berkembang menjadi atribut dan simbol sebuah negara. Namun sebagai garansi dari negara yang bertanggung jawab atas peredarannya, maka jumlah uang kertas yang diterbitkan selalu dikaitkan dengan jumlah cadangan emas yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan.

Dari berbagai definisi tentang uang kita dapat menyimpulkan bahwa uang memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi bagi suatu barang untuk dijadikan sebagai uang : *Pertama*, dapat diterima

dan diketahui. *Kedua*, nilainya stabil. *Ketiga*, persediaannya tercukupi. *Keempat*, mudah dibawa. *Kelima*, terjaga fisiknya dan tahan lama. *Keenam*, Dapat dipecah menjadi lebih kecil.

Untuk dapat memainkan peranannya dalam kegiatan perekonomian dengan baik sesuai dengan kriterianya maka uang juga mempunyai beberapa fungsi, di antaranya: Sebagai alat tukar (*medium of change*), Sebagai satuan hitung (*unit of account*), dan Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), meskipun sebenarnya fungsi penyimpan bukan sebagai fungsi asli melainkan sebagai fungsi turunan.

Sedangkan dilihat dari nilainya, uang dapat diklasifikasikan menjadi: *Pertama*, *full bodied money* yaitu nilai yang tertera di atas uang tersebut sama nilainya dengan bahan yang digunakan. Dengan kata lain, nilai nominal sama dengan nilai instrinsik. Jika uang tersebut terbuat dari emas, maka nilai uang itu sama dengan nilai emas yang dikandungnya. Ini mirip dengan uang dinar dan dirham yang pernah berlaku pada masa Rasulullah saw. Sistem ini dikenal dengan standar barang (*Commodity standard*).

Kedua, *representative full bodied money* yaitu uang yang terbuat dari kertas namun nilainya sebagai barang tidak ada (*nol*). Uang jenis ini hanya mewakili (*represent*) dari sejumlah barang/logam dimana nilai logam sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang, seperti surat emas (*gold certificate*) yang beredar di AS sebelum ditarik pada tahun 1933. *Ketiga*, *Credit money* yaitu Jenis uang dimana nilainya sebagai uang lebih besar daripada nilai sebagai barang. Dalam keadaan tertentu nilai sebagai barang tidak penting, seperti uang kertas. Untuk memelihara nilai sebagai barang lebih rendah daripada nilai sebagai uang maka pemerintah membatasi pencetakan uang.

Sedangkan dilihat dari lembaga pembuatnya, uang dapat dibedakan menjadi : Uang Kartal yaitu uang yang dicetak atau dibuat oleh Bank sentral dan Uang Giral yaitu uang yang dikeluarkan oleh bank-bank umum seperti check, penggunaan uang giral memang lebih mudah dalam berbagai transaksi, karena kita tinggal menulis sejumlah angka tertentu dan check tersebut dapat

ditukarkan dengan uang di suatu bank, namun belum tentu setiap negara dengan mudah menggunakan uang giral, jika masyarakat tidak begitu percaya dengan jasa-jasa bank, maka tidak akan banyak digunakan uang giral, selain itu di negara-negara yang belum maju tentunya tidak banyak digunakan uang giral (Iswardono, 1990).

Uang kertas memiliki beberapa kelebihan, diantaranya biaya pembuatannya relatif murah, lebih fleksibel dan mudah dibawa untuk keperluan transaksi, dan pengaturan jumlah uang yang beredar dan pembuatannya langsung dikontrol oleh pemerintah. Sedangkan kelemahannya, uang kertas saat ini sangat rentan terhadap gejolak inflasi, berbeda dengan uang logam mulia seperti dinar.

2. Dinar

Dinar adalah mata uang yang berbahan dasar emas dipergunakan pertama kali pada masa kekaisaran Romawi, kemudian umat Islam menggunakannya dengan mengikuti perintah Rasulullah Saw. Selain dinar, Islam juga menggunakan mata uang dirham yang berbahan dasar perak, pertama kali dipergunakan pada masa kekaisaran Persia.

Standar pertukaran keduanya telah ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khathab yaitu 7 dinar harus setara dengan 10 dirham atau 1 dirham ekuivalen dengan 0,7 dinar, sedangkan Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menyebutkan bahwa “Berat (dalam emas murni) dari dinar adalah tujuh-puluh dua biji gandum habbah sya’ir (Barlay) ukuran sedang dan dipotong kedua ujungnya yang memanjang...” “Hal ini telah menjadi ijma’ para ulama dan hanya Ibn Hazm yang menyelisihinya.” (Ibn Khaldun, 1994).

Secara resmi, umat Islam memiliki mata uang sendiri yaitu pada masa Abdul Malik bin Marwan (salah satu khalifah Bani Umayyah) tahun 75 H. dengan mencetak mata uang dinar dan dirham sendiri dan melarang sepenuhnya penggunaan dinar Romawi dan dirham Persia, sedangkan Dar As-Sikkah dijadikan sebagai tempat percetakan uang dinar dan dirham.

Namun sebenarnya umat Islam telah mencetak uang sendiri sebelum masa Abdul Malik bin Marwan, yaitu pada masa Ali bin Thalib r.a. namun ada juga yang berpendapat bahwa pencetakan uang sudah dilakukan sejak masa Umar bin Khathab r.a. hanya saja pencetakan uang sebelum era Abdul Malik bin Marwan masih terikat dengan mata uang dinar Romawi dan dirham Persia yang ditambah dengan tulisan “Bismillah”.

Sebagai mata uang, dinar dan dirham merupakan mata uang logam yang tahan terhadap inflasi, apalagi jika dikaitkan dengan barang-barang konsumtif, seekor kambing pada zaman Nabi Muhammad saw. harganya satu dinar (sebagaimana Rasulullah saw. pernah meminta Urwah ra. Untuk membelikan seekor kambing dengan uang 1 dinar). Hari ini, 1435 tahun kemudian, harganya kurang lebih satu dinar. Dengan asumsi @ dinar = 4,25 gr emas, dan @gr emas = Rp. 500.000.

Kita pasti akan mengalami kesulitan jika ingin mengatakan hal yang sama untuk dolar AS atau uang kertas lainnya dalam waktu beberapa tahun. Dalam jangka panjang, mata uang dwilogam telah terbukti menjadi mata uang dunia paling stabil yang pernah dikenal sepanjang sejarah hidup umat manusia, pada era 90-an 1 dollar = Rp. 2300 an dan sekarang tahun 2014, 1 dollar = Rp. 11.500. ini berarti bahwa selama kurang lebih 24 tahun (seperempat abad) Mata uang rupiah telah mengalami depresiasi sebesar 400% terhadap US dollar.

Bahkan di pasar-pasar uang terdapat gelembung-gelembung dolar AS yang berjumlah 80 trilyun dolar AS pertahun. Dan ternyata jumlah ini 20 kali lipat lebih besar daripada perdagangan dunia yang jumlahnya sekitar 4 trilyun dolar AS per tahun. Gelembung dolar AS ini diperkirakan akan terus membengkak dan jika gelembung dolar AS meledak bukan tidak mungkin akan terjadi guncangan ekonomi global yang luar biasa.

Dinar dan dirham memang sudah digunakan semasa Rasulullah Saw. (bahkan sebelumnya) sebagai alat pembayaran, namun ketika Umar bin Khathab r.a. menjabat sebagai khalifah dinar dan dirham yang diadaptasi dari mata uang Persia itu dimodifikasi

sesuai dengan ciri dan karakter dengan menorerhkan simbol Islam (seperti adanya tulisan “bismillah”), satu dinar memiliki bobot 4,25 gr, sedangkan satu dirham bobotnya 2,975 gr.

Pada masa Islam klasik, mata uang dirham yang berasal dari Persia lebih populer daripada mata uang dinar yang berasal dari Romawi, hal ini dikarenakan wilayah kekaisaran Persia (seperti Iraq, Iran, Bahrain, Transoxiana) lebih banyak dikuasai oleh Islam daripada wilayah kekaisaran Romawi (seperti Mesir, Palestina, Syam, dan negara-negara di Afrika Utara).

Masa Nabi mata uang dinar diimpor dari Romawi dan dirham diimpor dari Persia, volume impor dinar, dirham, dan barang-barang komoditas lainnya tergantung kepada volume ekspor antar negara-negara tersebut, jika permintaan uang meningkat maka yang banyak diimpor adalah uang dan jika permintaan uang menurun maka yang diimpor adalah barang-barang. Pada waktu itu juga tidak ada pembatasan impor, karena permintaan dari hejaz relatif sedikit sehingga tidak akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran dalam perekonomian Romawi maupun Persia.

Selain itu pada masa kepemimpinan Nabi kebutuhan uang tidak hanya dipenuhi dari keuangan negara tetapi juga diambil dari perdagangan luar negeri atau perdagangan antar negara, terlebih lagi pada masa itu tidak ada pemberlakuan bea dan tarif impor, sehingga impor uang dilakukan dalam jumlah yang cukup signifikan.

Pada masa Rasulullah Saw. telah terjadi peperangan sebanyak kurang lebih 58 kali, yang diikuti Rasulullah Saw. sebanyak 26 dan yang tidak diikuti Rasulullah Saw. Sebanyak 32. Artinya pada masa itu permintaan uang hanya dimotivasi oleh dua sebab tersebut, yaitu permintaan uang untuk transaksi dan permintaan uang jaga-jaga, sehingga formulasinya menjadi

$$L = Lt + Lp$$

Dimana L= Liquidity preference atau permintaan uang

Lt = permintaan uang untuk transaksi

Lp = permintaan uang untuk precautionary atau jaga-jaga

Pada zaman Rasulullah Saw. Masyarakat tidak mengenal permintaan uang untuk spekulasi sebagai derivasi dari fungsi uang store of value, hal itu disebabkan adanya aturan-aturan yang tegas dalam Islam tentang larangan *kanz* (menimbun harta untuk tujuan spekulasi), sehingga dengan adanya larangan tersebut dinar dan dirham tidak dikhawatirkan akan keluar dari perputaran, hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap percepatan peredaran uang.

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai tukar dinar dan dirham pernah mengalami perubahan, dirham terdepresiasi hingga 1 dinar ekuivalen dengan 15 dirham, padahal biasanya 1 dinar ekuivalen dengan 1,4 dirham hal ini terjadi pada masa Khalifah Al-Mu'tashim dari dinasti Abasiyah hal itu disebabkan percetakan uang yang berlebihan karena kebutuhan perang, dan ini terjadi akibat konflik internal dinasti Abasiyah.

Selain itu juga terjadi penyelewengan dana oleh beberapa oknum pejabat pada masa pemerintahan Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim yang oleh khalifah kemudian diberi hukuman dengan penyitaan seluruh harta para oknum pejabat yang menyelewengkan dana. Hal ini tentu bisa menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap para pejabat, maka sangatlah wajar jika dikemudian hari (pada periode II dinasti Abasiyah) pemerintahan Abasiyah mengalami kelemahan dengan munculnya daerah-daerah bawahan yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan Baghdad, meskipun mereka juga tidak berniat menggulingkan Baghdad (Rifa'i, 1927).

Permasalahan keuangan mulai muncul ketika Islam dibawah pemerintahan dinasti Ayubiyah, desakan kebutuhan masyarakat akan mata uang dengan pecahan yang lebih kecil membuat Sultan Kamil Al-Ayyubi memperkenalkan mata uang baru dari tembaga yang disebut fulus, dengan demikian dirham digunakan untuk transaksi-transaksi besar sedangkan untuk transaksi dalam skala kecil digunakan fulus. Namun dalam perkembangannya pencetakan fulus dilakukan dalam jumlah yang besar sehingga hal ini berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

Berbeda dengan dinar dan dirham yang terbuat dari emas dan perak, pencetakan fulus relatif lebih mudah dilakukan karena tembaga lebih mudah didapat. Keadaan justru memburuk ketika Sultan Kitbugha dan Zahir Barquq mulai mencetak fulus dalam jumlah yang sangat besar dan dengan nilai nominal yang lebih besar dari nilai kandungan tembaga di dalamnya, fulus banyak dicetak, namun masyarakat menolak kehadiran fulus tersebut (Karim, 2001).

Fulus yang dahulu bernilai 1 dirham = 48 fulus, akibat adanya pencetakan fulus dalam volume yang besar akhirnya peredarannya menjadi banyak, bahkan mampu menggeser peredaran dirham hingga nilai dirham menjadi jatuh, akhirnya nilai 1 dirham = 24 fulus, hal ini menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat, barang-barang yang tadinya berharga $\frac{1}{2}$ dirham kini berubah menjadi 1 dirham.

Pada dasarnya fulus mempunyai nilai intrinsik yang lebih kecil dari nilai nominalnya karena bahan pembuatnya yang relatif murah, namun menurut Al-Maqrizi karena pemerintahan mengalami defisit anggaran akibat perilaku oknum pejabat yang gemerlap dalam kemewahan, akhirnya oknum-oknum tersebut berupaya untuk mendesak agar pemerintah mau mencetak fulus dalam jumlah yang cukup besar dan memaksa rakyat agar menggunakan fulus dalam bertransaksi, hingga dirham banyak yang dilebur menjadi perhiasan dan sebagai gantinya fuluslah yang banyak dipakai dalam melakukan berbagai transaksi.

Selain itu ada juga motivasi dari para pejabat untuk memperoleh seignorage (selisih dari nilai nominal uang dan nilai intrinsiknya) dalam pencetakan fulus, hingga banyaknya fulus dalam peredaran uang mengakibatkan penurunan nilainya atau dengan kata lain terjadi kenaikan harga barang atau inflasi dan barang-barang menjadi langka.

Dampak buruk seperti ini sudah pernah disinggung oleh para ilmuwan muslim seperti Ibnu Taimiyah yang mengecam keras pencetakan uang dalam jumlah yang banyak dengan menyatakan “Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan

perak) dalam jumlah yang proporsional dengan kebutuhan transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka“.

Al-Maqrizi juga sudah pernah mengatakan “Bad money drives out good“ uang yang berkualitas buruk jika banyak diedarkan di tengah-tengah masyarakat maka akan menghilangkan mata uang yang berkualitas baik. Teori ini yang dikemudian hari dikenal dengan Gresham Law. Jika dianalisis secara historis jauh sebelum Gresham Law muncul, Al-Maqrizi (seorang Ilmuwan muslim yang wafat tahun 845 H. / 1442 M.) sudah pernah mengatakan statemen yang sama, artinya teori tersebut sudah dikenal oleh ilmuwan-ilmuwan Islam di abad pertengahan sekitar abad 13 – 14 M. jauh sebelum Gresham memunculkan teorinya tersebut.

Al-Maqrizi bernama lengkap Taqiyudin Abu Al- Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini, dilahirkan di Barjuwan Kairo pada tahun 1365 M. Merupakan salah satu ilmuwan Islam yang banyak memberikan perhatian terhadap kondisi perekonomian masyarakat, menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hadits, fiqih, sejarah dan lain-lain. Pernah diangkat Sultan Barquq menjadi muhtasib (sebuah jabatan yang berwenang dalam pengawasan pasar) di Kairo pada tahun 1389 dan juga pernah menjadi hakim agung mazhab Maliki pada masa Sultan Barquq, diantara karyanya dalambidang ekonomi adalah “*Ighatsah al-Ummah Bi Kasyf al-Ghummah*”.

Dalam Islam, uang berfungsi sebagai *flow concept*, atau diibaratkan seperti air, jika air di sungai mengalir, maka air tersebut akan bersih dan sehat, jika air berhenti (tidak mengalir secara wajar), maka air tersebut menjadi busuk dan berbau, demikian halnya dengan dengan uang, uang yang berputar untuk produksi akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesehatan ekonomi masyarakat, sementara, jika uang ditahan maka dapat menyebabkan macetnya roda perekonomian, sehingga dapat menyebabkan krisis atau penyakit-penyakit ekonomi lainnya (Muhammad, 2005).

Para ilmuwan muslim pada abad pertengahan telah melarang penciptaan uang dalam jumlah yang berlebihan demi untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar sehingga tidak terjadi

inflasi, di era modern teori ini nantinya dikemukakan oleh Irving Fisher dengan teori kuantitas uang klasiknya dengan formula:

$$M V = P T$$

Dimana M = jumlah uang beredar

V = velositas (kecepatan perputaran uang)

P = tingkat harga

T = volume barang dan jasa dalam satu periode

Namun dalam jangka pendek para ekonom menyatakan bahwa *velositas* bersifat konstan, demikian juga volume transaksi, sehingga variabel yang saling berpengaruh adalah jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap tingkat harga, sehingga formulasinya menjadi

$$M.V = P.T$$

Karena variabel *velositas* dan volume barang dan jasa dianggap konstan maka diberi tanda bar di atasnya.

Oleh karena itu, jika ada pendapat yang menghendaki dipergunakannya kembali mata uang logam mulia seperti emas, perak termasuk juga dinar maka kita bisa menerima bahwa logam mulia memang mata uang yang tahan terhadap gejolak inflasi, tetapi ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya: apakah penggunaan mata uang logam untuk keperluan transaksi di era modern tidak mengalami kesulitan dalam hal membawanya? jika mata uang logam dipergunakan secara terus menerus selama berjuta-juta tahun apakah tidak ada kekhawatiran akan kelangkaan logam tersebut? Bukankah kelangkaan bahan dasar uang logam mulia juga akan berpengaruh terhadap nilai uang itu sendiri.

3. Mata Uang Berstandar Emas

Pada abad ke-19 atau sekitar tahun 1870 an, Eropa mengalami peningkatan yang besar dibidang perdagangan dan industri, penemuan-penemuan teknologi telah mengantarkan mereka menuju kejayaannya, sejak saat itu mereka memasuki babak baru di bidang ekonomi dan keuangan dengan ditemukannya

sumber emas di Amerika dan Afrika, yaitu dengan dicetaknya uang berstandar emas dengan London sebagai pusatnya.

Ketika itu Negara Inggris mencetak mata uang Poundsterling dengan standar emas £ 4,2474/troy ounce emas. Artinya untuk membeli 1 troy ounce emas dibutuhkan dana sebesar £ 4,2474 atau dengan kata lain Pemerintah Inggris bersedia untuk menjual atau membeli emas kepada siapapun untuk satu troy ounce (oz) dengan harga £ 4,2474.

Dengan adanya kebijakan tersebut maka negara manapun yang mencetak uang dengan standar emas harus menyimpan cadangan emas sebesar nilai uang yang dicetak demi untuk menjaga likuiditasnya jika sewaktu-waktu uang yang dipegang masyarakat ditukar dengan emas, dan jika ada negara lain yang mencetak mata uangnya dengan standar emas juga maka kedua mata uang yang berbeda tersebut dapat saling ditukar sesuai dengan rasio tukar yang sudah disepakati.

Seandainya pemerintah Amerika Serikat menetapkan mata uang dolarnya dengan nilai US\$ 20,67/oz emas, artinya 1 troy ounce emas dinilai dengan US\$ 20,67. Sedangkan pemerintah Inggris menetapkan mata uang poundsterlingnya dengan nilai £ 4,2474/oz emas yang berarti 1 troy ounce emas dinilai dengan £ 4,2474. Maka nilai tukar kedua mata uang tersebut adalah

$$\text{US\$ } 20,67 / \text{£ } 4,2474 = \text{US\$ } 4,867/\text{£}$$

$$\text{Atau } \text{£ } 1 = \text{US\$ } 4,867.$$

Sistem standar emas yang diterapkan pada abad 19 M. Di negara-negara Eropa memiliki beberapa ketentuan di antaranya:

- a. Setiap mata uang yang menggunakan sistem ini harus memiliki kandungan emas tertentu yang menentukan nilai nominalnya.
- b. Setiap saat mata uang tersebut harus dapat ditukar dengan emas pada nilai nominalnya.
- c. Pemerintah tidak boleh mengintervensi usaha pengembalian kenaikan atau penurunan penawaran uang domestik yang disebabkan oleh ekspor atau impor emas.

- d. Tidak ada pembatasan ekspor dan impor emas.

Dalam sistem standar emas, jika sektor neraca pembayaran mengalami defisit maka akan terjadi penurunan penawaran emas karena kebutuhan pendanaan impor, dan hal ini akan menyebabkan penurunan tingkat harga yang nantinya dapat menyebabkan peningkatan ekspor, hal itu akan diikuti dengan surplus pada sektor neraca pembayaran sehingga terciptalah kondisi equilibrium pada sektor neraca pembayaran, hal ini bisa dilihat pada notasi berikut ini:

$$(X - M) \rightarrow Ms \rightarrow P \rightarrow (X - M) \rightarrow (X - M = 0)$$

Jika kita mengamati sistem standar emas maka akan kita temukan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem ini yaitu:

- a. Sistem standar emas mendorong terciptanya stabilitas kurs devisa dan mendukung kegiatan perdagangan karena menghilangkan sumber ketidakstabilan harga serta membantu terciptanya stabilitas perekonomian.
- b. Sistem standar emas yang diterapkan sesuai dengan aturan mainnya akan menjamin adanya penyesuaian neraca pembayaran secara otomatis.
- c. Sistem standar emas menghendaki adanya pengendalian jumlah uang beredar karena penambahan jumlah uang beredar harus diimbangi dengan penambahan persediaan emas oleh suatu negara.

Selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem standar emas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan sistem standar emas ini di antaranya:

- a. Secara geografis, distribusi tambang emas relatif tidak merata sehingga akan memberikan *seignorage* bagi negara-negara tertentu.
- b. Penambangan emas memerlukan biaya yang besar dan pada saat yang sama biaya tersebut merupakan sebuah keniscayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu biaya marginal produksi emas akan terus mengalami peningkatan.

- c. Sistem standar emas bergantung kepada pasokan emas yang cukup karena kelangkaan emas akan berpengaruh terhadap harga bahan dasar mata uang tersebut (Jamli, 1997).

Ketika dunia menggunakan emas dan perak sebagai mata uang, problematika moneter seperti inflasi bisa dikendalikan, fluktuasi nilai tukar dapat terjadi jika volume emas mengalami perubahan, dan tidak terjadi gangguan dalam paritas daya belinya. Profesor Roy Jastram dari Berkeley University AS dalam bukunya *The Golden Constant* telah membuktikan sifat emas yang tahan inflasi. Menurut penelitiannya, harga emas terhadap beberapa komoditi dalam jangka waktu 400 tahun hingga tahun 1976 adalah konstan dan stabil. (Nurul Huda dkk, 2008).

Mc-Kinsey Global Institute pernah melaporkan bahwa pada tahun 2008 jumlah uang beredar yang dimiliki oleh semua negara di dunia ini sebesar kucing 61.000 Trilyun, sedangkan jumlah tambang emas yang sudah ditemukan sebesar 1300 Trilyun. Artinya uang kertas telah dicetak sebanyak 46 kali lebih banyak dari yang seharusnya (www.salmadinar.com)

Sistem standar emas mengalami kejayaan pada tahun 1870an dan berakhir pada saat perang dunia I, depresi besar pada tahun 1930an menandai berakhirnya sistem ini, depresi ini juga yang menyebabkan krisis perbankan di Australia pada Mei 1931 yang kemudian merambah ke Eropa, sehingga Inggris terpaksa menghapus sistem standar emas pada September 1931 (Jamli, 1997).

C. Simpulan

Oleh karena itu, jika ada pendapat yang menghendaki dipergunakannya kembali mata uang logam mulia seperti emas, perak termasuk juga dinar maka kita bisa menerima bahwa logam mulia memang mata uang yang tahan terhadap gejolak inflasi. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem ini yaitu: mendorong terciptanya stabilitas kurs devisa dan mendukung kegiatan perdagangan karena menghilangkan sumber ketidakstabilan harga serta membantu terciptanya stabilitas perekonomian, menjamin

adanya penyesuaian neraca pembayaran secara otomatis, menghendaki adanya pengendalian jumlah uang beredar karena penambahan jumlah uang beredar harus diimbangi dengan penambahan persediaan emas oleh suatu negara, bergantung kepada pasokan emas yang cukup karena kelangkaan emas akan berpengaruh terhadap harga bahan dasar mata uang tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan sistem standar emas ini di antaranya: distribusi tambang emas relatif tidak merata sehingga akan memberikan seignorage bagi negara-negara tertentu, penambangan emas memerlukan biaya yang besar dan pada saat yang sama biaya tersebut merupakan sebuah keniscayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu biaya marginal produksi emas akan terus mengalami peningkatan, bergantung kepada pasokan emas yang cukup karena kelangkaan emas akan berpengaruh terhadap harga bahan dasar mata uang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Khaldun. (1994). *Muqadimah Ibn Khaldun*. Beirut: Muassasah Al-Kutub As-Tsaqafiyah.
- Iswardono, Sp. (1990). *Uang Dan Bank*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jamli, Ahmad. (1997). *Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Karim, Adiwarman. (2001). *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. (008). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurul Huda dkk. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Rifa'i, Ahmad Farid. (1927). *Ashr Al-Ma'mun*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Harga-emas.com
- Geraidinar.com
- www.salmadinar.com

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

INDEKS PENGARANG
IQTISHADIA Vol. 8 No 1 Dan 2 Tahun 2015

- Abdullah, Junaidi, “Analisis Asas Konsensualisme di Lembaga Keuangan Syariah”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 281-304
- Hakim, M. Arif, “Peran Pemerintah Dalam Mengawasi Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 19- 140
- Harjito, Yunus, “E-Procurement: Peluang Dan Tantangan Bagi Pemerintah Daerah”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 73-92
- Machmud, Muhammad Eka, “Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 257-280
- Mirdah, Andi, Gugus Irianto, Yuliati, “Analisis Fenomena Expectation Gap Dan Tanggung Jawab Hukum Auditor (Studi Pada KAP “MH & N” di Jakarta)”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 329-354
- Mu’min, Ma’mun, “Analisis Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 235-256
- Mubarok, Muhammad Husni, “Analisis Strategi Sido Muncul Dalam Menghasilkan Energi Kehidupan”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 111-132
- Mudhiyah, Kharidatul, “Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 189-210

- Munthe, Salman dan Hamdi, “Analisis Perilaku Keseimbangan Nilai Tukar Riil Di Indonesia”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 59-72
- Ningsih, Suhesti, “Pengelolaan Laba Melalui Aktivitas-Aktivitas Riil Perusahaan Perspektif Islam”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 93- 110
- Qodin Ahmad Nur, “Analisis Penyelesaian Pembiayaan Di KJKS BMT Fastabiq Pati”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015),305-328
- Riyadi, Fuad, “Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 155-188
- Sanusi, “Faktor Penentu Keberhasilan UMKM Pada Klaster Bordir Dan Konveksi Kudus”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 41-58
- Sodiq, Amirus, “Kajian Historis Tentang Dinar Dan Mata Uang Berstandar Emas”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 369-390
- Srianjani, Titin, “Analisis Strategi Mempertahankan Konsumen Toko Zoya Kudus Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 1-18
- Suryani, “Implikasi Dan Tantangan Lahirnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 355-368
- Sutopo, “Analisis Hermeneutik Atas Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Hadits-Hadits Ekonomi”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 2, September (2015), 211-234
- Yuliyani, “Konsep Dan Peran Strategis Ekonomi Syariah Terhadap Isu Kemiskinan”, *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret (2015), 133-154

INDEX

A

Abu Yusuf 19

Aktiva 61

Akuntabilitas 73, 76

atribut 4

B

Beer 57

C

D

daya 92

E

ekonomi 92

ekstraksi 115

F

fundamental 237

G

Ghazali 241

H

I

intervensi 19, 20, 25, 36, 37, 58, 96, 158, 278

ISLAM 19, 91, 151

J

jamu 107

K

kepuasan 254

konsep 256

L

M

moneter 31, 37, 51, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 154, 161, 309

N

O

organik 124

Otonomi 53

P

pemerintah 115

pengembangan 42

peradaban 132

profit 46, 139, 147, 164, 201, 232, 239, 262, 263

Q

R

riil 146

S

T

tukar 140, 141

U

utility 9, 94, 164

V

W

X

Y

Z

ZOYA 11

PEDOMAN PENULISAN

Iqtishadia adalah jurnal akademik dalam bidang kajian ekonomi dan bisnis islam yang diterbitkan dua kali dalam setahun (Maret dan September) oleh Program Studi Ekonomi Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Jurnal ini secara terbuka menerima kontribusi hasil pemikiran dan penelitian para dosen, ahli serta para peneliti dari disiplin ilmu yang terkait.

Artikel yang dikirimkan untuk diterbitkan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Artikel harus terkait dengan tema yang ditentukan.
2. Artikel merupakan karya orisinal (tidak mengandung unsur plagiasi ataupun fabrikasi data), belum pernah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku, dan tidak sedang diajukan ke jurnal berkala lainnya.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman pada ukuran kertas B5 dan menggunakan jenis font Book Antiqua, ukuran huruf 12 pt, spasi 1,1.
4. Organisasi penulisan meliputi: (1) judul (tidak lebih dari 20 kata); (2) nama penulis (tanpa gelar); (3) instansi penulis; (4) alamat e-mail penulis; (5) abstrak tidak lebih dari 200 kata dan ditulis dalam 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (6) keywords (tidak lebih dari lima kata); (7) pendahuluan; (8) pembahasan; (9) simpulan; dan (10) daftar pustaka.
5. Referensi harus ditulis dalam bentuk innote dan disesuaikan dengan gaya penulisan Jurnal Iqtishadia, disesuaikan dengan APA Format-6th edition.
 - a. Untuk kutipan tidak langsung ditulis, sumber bacaan dituliskan nama belakang pengarang dan tahun.

Contoh: Libraries historically highly value intellectual freedom and patron confidentiality (LaRue, 2007).

- b. Untuk kutipan langsung ditulis dalam tanda kutip (“.....”) dan sumber bacaan dituliskan nama belakang pengarang, tahun dengan menyertakan nomor halaman.

Contoh: Darwin used the metaphor of the tree of life “to express the other form of interconnectedness-genealogical rather than ecological” (Gould & Brown, 1991, p.14).

6. Penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan contoh berikut ini atau mengikuti APA Format-6th Edition :
 - a. buku : Kreitner R & Kinicki A. (2001). Organizational Behavior. NewYork: Mc Graw Hill companies, Inc.
 - b. artikel jurnal: Netemeyer, R.G., Boles, J.S., & Mc Murrian, R. (1996). “Development and Validation of Work-Family Conflict and Family-Work Conflict Scales”. Journal of Applied Psychology, 81, 400-410.
7. Daftar pustaka ditulis berdasarkan urutan alfabetis.
8. Transliterasi mengikut panduan transliterasi yang telah ditentukan (lihat halaman cover dalam bagian akhir).
9. Artikel dikirim dalam bentuk hardcopy dan softcopy dalam format Word atau Rich Text Format ke alamat redaksi Jurnal Iqtishadia Jl. Conge, Ngembalrejo, Kotak Pos 51, Bae, Kudus 59322 dan e-mail: iqtishadiakudus@gmail.com.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam jurnal ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

A. Konsonan Tunggal

b = ب	s = س	k = ك
t = ت	sy = ش	l = ل
ṣ = ص	ṣ = ص	m = م
j = ج	ḍ = ض	n = ن
ḥ = ح	ṭ = ط	w = و
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	` = ء
ẓ = ذ	g = غ	ya = ي
r = ر	f = ف	
z = ز	q = ق	

B. Catatan

1. Vokal Arab pendek ditulis: a i u
Contoh: *fa'ala, zukira, yazhabu.*
2. Vokal Arab panjang ditulis: ā ī ū
Contoh: *jāhiliyyah, karīm, furūd.*
3. Kata yang diakhiri dengan ta' marbūṭah (ة); bila mati ditulis "h", bila hidup ditulis "t", dan bila dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, ditulis dengan "h".
Contoh: *ḥikmah, zakāṭul fiṭri, karāmah al-auliya'*

4. Kata yang diikuti dengan huruf *Alif Lam Qamariyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”, adapun kata yang diikuti dengan huruf *Alif Lam Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya dan menghilangkan huruf el-nya.

Contoh: *al-qiyās, asy-syams*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi Jurnal Iqtishadia: Jurnal kajian ekonomi dan bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Anita Rahmawaty, M.Ag (STAIN Kudus)
2. Dr. M. Usman, M.Ag (IAIN Surakarta)
3. Dr. Moh. Rosyid, M.Pd (STAIN Kudus)
4. Dr. Zaenal Fanani, SE, MSA., Ak., CA (UNAIR Surabaya)
5. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS (UNDIP Semarang)
6. Wahiburrahman, SE, M.Si, Ph.D (STAIN Kudus)

Atas kesediaannya dalam mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam menelaah, mengoreksi dan menilai jurnal Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 8, Nomor 1-2, Tahun 2015.